

**PENGUNAAN TEKNIK KONSELING WDEP
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA
DALAM MEMBACA AL-QURAN DI SMA NEGERI 24 BANDUNG**

Oleh: Pipit Pitrawaty¹

Abstark

Kunci utama untuk dapat memahami isi dan kandungan Alquran adalah mampu membacanya secara tartil (benar *makhraj* dan tajwid). Kemampuan membaca Alquran adalah wajib yang tentunya harus diwariskan dari generasi ke generasi, tak terkecuali bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Diperoleh tiga konseli yang secara sukarela untuk di-*treatment* melalui konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita teknik WDEP. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian ini adalah *experiment* dengan jenis *pre-experimental design*. Rancangan *pre-experimental* yang digunakan adalah jenis *one-group pre-test-post-test design*. *Treatment* yang disepakati ketiga konseli berdasarkan *planning* pada analisis WDEP adalah latihan dan belajar mandiri satu kali setiap hari melalui buku *tahsin*, dua hari sekali belajar dengan teman sebaya, dua hari sekali cek oleh Guru PAI dan Budi Pekerti secara langsung. *Treatment* tersebut dilaksanakan selama satu bulan, yang kemudian diakhiri dengan *post test*. Teknik WDEP penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan konseli dalam membaca Alquran. Hasil penelitian menunjukkan konseli telah memahami tiga prinsip yakni; *Kesatu, right* yang berarti ukuran yang diterima secara umum sebagai muslim dapat membaca Alquran; *Kedua, Responsibility* yang berarti usaha untuk mewujudkan keinginan untuk mampu membaca Alquran; *Ketiga, Reality* yang berarti realitas konseli dalam membaca Alquran. Hasil akhir diperoleh konseli memiliki kemampuan secara baik dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan, cukup memiliki kemampuan dalam *makhraj* dan tajwid dasar, cukup lancar dalam membaca, dan kategori hasil *post-test* diperoleh seluruh subjek masuk pada kategori terampil.

Kata kunci: *Konseling Teknik WDEP, BTQ, Siswa*

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab Allah yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw (Hamidjaja dan Rukmana, 2001:114). Bagi muslim, Alquran merupakan pedoman yang pertama dan utama (Junaedi, 2005: 1).

Para penulis telah banyak menyinggung berkaitan dengan kemukjizatan Alquran. Isi dan kandungannya senantiasa terjaga keautentikannya (Faizah, 2008: 1). Tata bahasa Alquran memiliki keindahan luar biasa dan tidak dapat ditiru oleh siapa pun (Fadzil, 2007: 4). Setiap muslim yang membaca Alquran memiliki pahala ibadah (Amrullah, 2008: 1).

Kunci utama untuk dapat memahami isi dan kandungan Alquran adalah mampu membacanya secara tartil. Membaca tartil memiliki maksud fasih *makharij al-hurufnya* dan benar tajwidnya. Fasih *makharij al-huruf* maksudnya adalah tempat

¹ Penulis merupakan Guru di SMA Negeri 24 Bandung. Kontak email penulis pipitpitrawaty02@gmail.com

keluarnya huruf. Disebut pula sebagai bunyi dari suatu huruf. Suatu tempat yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan (Ramdhan, 2013; Salman, 2016: 31). Selanjutnya *makharij al-huruf* dibagi menjadi lima bagian yakni: (1) kelompok rongga mulut (*al-jauf*) yang terdiri atas satu *makhraj*, (2) kelompok tenggorokan (*al-halq*) yang terdiri atas tiga *makhraj*, (3) kelompok lidah (*al-lisan*) terdiri atas 10 *makhraj*, (4) kelompok kedua bibir (*asy-syafatain*) terdiri atas dua *makhraj*, dan (5) kelompok rongga hidung (*al-khaisyum*) terdiri atas satu *makhraj* (Salman, 2016: 31-40).

Selain *makharij al-huruf*, ketentuan lain yang harus dipenuhi pembaca Alquran adalah hukum baca (tajwid). Disebut pula ilmu yang membahas tata cara membaca Alquran. Berkaitan dengan tajwid ini dikenal dengan istilah tingkatan dalam membaca Alquran yang terdiri atas: (1) *tahqiq* yang merupakan tingkatan paling lambat dan perlahan-lahan (tempo ini biasa untuk mereka yang sedang belajar membaca Alquran), (2) *tartil* adalah membaca Alquran secara pelan dan tenang, (3) *Tadwir* adalah tingkatan membaca Alquran tidak terlalu cepat tetapi tidak pula pelan, dan (4) *hadr* adalah tingkatan membaca Alquran paling cepat (Salman, 2016: 25-28).

Kemampuan membaca Alquran adalah wajib yang tentunya harus diwariskan dari generasi ke generasi, tak terkecuali bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Pun bagi siswa muslim di SMA Negeri 24 Kota Bandung.

Secara sukarela dan atas rekomendasi Guru PAI dan Budi Pekerti terdapat tujuh siswa dari kelas XI MIPA 5 yang kemudian mendapat perlakuan *experiment* dengan *pre-experimental design* dalam membaca Alquran. Rancangan *pre-experimental* yang digunakan adalah jenis *one group pre-test-post-test design* (Dimitrov & Rumrill Jr, 2003).

Terkait dengan permasalahan tersebut, peneliti sebagai Guru BK memiliki posisi yang strategis untuk mengatasi masalah yang dialami siswa. Menurut Glasser (2000) pencapaian identitas sukses terikat pada konsep 3R yaitu keadaan dimana individu dapat menerima kondisi yang dihadapinya, dicapai dengan menunjukkan perilaku total (*total behavioral*), yakni melakukan sesuatu (*doing*), berpikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), dan menunjukkan respon fisiologis (*physiology*) secara bertanggung jawab (*responsibility*), sesuai realita (*reality*), dan benar (*right*).

Peneliti berpandangan bahwa dengan menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita teknik WDEP diharapkan proses bimbingan dan konseling siswa yang belum dapat membaca Alquran dapat diatasi. Seperti halnya kita ketahui konseling realita mempunyai pandangan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan (terus menerus) hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi. Salah satu tujuan konseling tersebut adalah untuk membantu konseli mencapai identitas berhasil (dapat membaca Alquran) (Masrohan, A., & Pratiwi, T. I, 2014).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian ini adalah *experiment* dengan jenis *pre-experimental design*. Alasan penggunaan jenis *pre-experimental design* karena peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol tetapi menggunakan *pre-test* dan *post-test design*. Rancangan ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek sehingga tidak ada kontrol yang ketat terhadap variabel ekstra. Rancangan *pre-experimental* yang digunakan adalah jenis *onegroup pre-test-post-test design* (Dimitrov&Rumrill Jr, 2003).

Hal Pertama yang dilakukan adalah mengukur kemampuan siswa dalam membaca Alquran (bekerjasama Guru PAI dan Budi Pekerti). Setelah ada hasil *pre-test* dilanjutkan dengan melakukan eksperimen penerapan pendekatan konseling realita dengan teknik WDEP. Perlakuan terakhir adalah mengukur kembali kemampuan siswa dalam membaca Alquran setelah *treatment* konseling realita menggunakan teknik *post-test*. *Assesment* akhir menggunakan skala empat tingkat yakni sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Terdapat tiga siswa secara sukarela menjadi peserta *experiment* dalam rangkaian penelitian ini. Oleh karena itu, teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini. Ketiga siswa tersebut (walaupun secara sukarela), tetap dipertimbangkan keterpenuhan syaratnya yakni memiliki kemampuan rendah dalam membaca Alquran berdasarkan validasi oleh Guru PAI dan Budi Pekerti. Dalam menyebut nama siswa pada tabel, peneliti menggunakan kode konseli satu (K-1), konseli dua (K-2), dan konseli tiga (K-3).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi masalah konseli dalam membaca Alquran pada sesi *pre test* dapat dilihat pada tabel berikut:

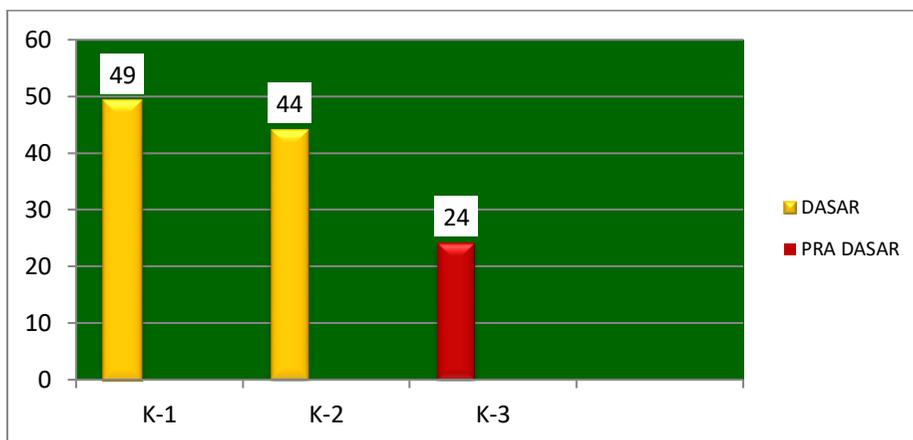
Tabel 1. Deskripsi Masalah Konseli dalam Membaca Alquran pada *Pre Test*

Kode Subjek	Masalah	Hasil <i>Pre-test</i>	Kategori
K-1	Mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan, namun lemah dalam <i>makhraj</i> dan tajwid, serta tidak terbata-bata	49	Dasar
K-2	Mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan, namun lemah dalam <i>makhraj</i> dan tajwid, serta masih terbata-bata	24	Pra Dasar
K-3	Mampu membedakan huruf yang	44	Dasar

memiliki kemiripan, namun lemah dalam *makhraj* dan tajwid, serta tidak terbata-bata

Sumber: Data Penelitian 2018

Data pada Tabel 1. tersebut dapat digambarkan dalam grafik batang sebagaimana berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Pre tes

Dari Tabel 1 dan Gambar 1, diperoleh deskripsi bahwa ketiga konseli memiliki karakteristik masalah sebagaimana diurai berikut:

1. Dilihat dari kemampuan membedakan huruf yang memiliki kemiripan, semua konseli memiliki kemampuan yang sama.
2. Dilihat dari kemampuan dalam *makhraj* dan tajwid, ketiga konseli sama-sama tidak memiliki kemampuan yang baik.
3. Dilihat dari kelancaran membaca, konseli kesatu dan ketiga tidak terbata-bata, sedangkan konseli kedua masih terbata-bata.
4. Dilihat dari kategori hasil *pre-test* diperoleh seluruh konseli masuk pada kategori dasar.

Setelah data *pre test* diperoleh, maka peneliti bersama Guru PAI dan Budi Pekerti membahas *treatment* yang dilakukan pada konseli 1, konseli 2, dan konseli 3. *Treatment* baca Alquran dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti sebagaimana kompetensinya. Peran peneliti di sini menganalisis hasil tahapan konseling dengan teknik WDEP.

Berikut analisis WDEP per konseli penelitian yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Analisis WDEP Per Konseli

Responden	Hasil Analisis
Masalah	
Konseli 1	Konseli mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan, namun lemah dalam <i>makhraj</i> dan tajwid, serta membacanya tidak terbata-bata
Konseli 2	Konseli mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan, namun lemah dalam <i>makhraj</i> dan tajwid, serta membacanya masih terbata-bata
Konseli 3	Konseli mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan, namun lemah dalam <i>makhraj</i> dan tajwid, serta membacanya tidak terbata-bata
Kategori	
Konseli 1	Dasar
Konseli 2	Dasar
Konseli 3	Dasar
Wants	
Konseli 1	Konseli ingin memiliki kemampuan membaca al-Quran yang bagus dan benar dengan lagu seperti Mujammil
Konseli 2	Konseli ingin lancar dalam membaca al-Quran, tidak terbata-bata dan benar <i>makhraj</i> dan panjang pendeknya (tajwid)
Konseli 3	Konseli ingin dapat membaca al-Quran secara lancar dan benar hukum bacanya
Doing	
Konseli 1	Konseli harus sudah mulai belajar secara rutin dengan mendatangi Guru PAI dan Budi Pekerti pada jam istirahat 10 menit. Selain itu konseli juga sudah membiasakan mendengar lantunan Mujammil dari <i>gadget</i> -nya
Konseli 2	Konseli sudah mulai belajar dengan temannya di kelas, namun belum mengarah pada pembelajaran <i>makhraj</i> dan tajwid, tujuan sementara adalah dapat membaca lancar terlebih dahulu.
Konseli 3	Konseli memiliki sifat pemalu, jadi hanya mengaji secara otodidak di rumah
Evaluation	
Konseli 1	Konseli selama ini tidak rutin membaca Alquran dan disaksikan oleh pembimbing yang kompeten
Konseli 2	Konseli jarang menyempatkan waktu untuk membaca Alquran di rumah, di sekolah pun jika ada pelajaran PAI dan Budi Pekerti sehingga tidak terlatih secara rutin
Konseli 3	Konseli kadang-kadang menyempatkan waktu membaca Alquran

<i>Planning</i>	
Konseli 1	Konseli setiap hari di depan Guru PAI dan Budi Pekerti membaca satu ayat Alquran dan dicek kebenaran makhraj dan tajwidnya. Untuk lagunya, konseli berusaha menyerupakan lagu seperti Mujammil
Konseli 2	Konseli bersama subjek 1 setiap hari di depan Guru PAI dan Budi Pekerti membaca satu ayat Alquran dan dicek kebenaran makhraj dan tajwidnya.
Konseli 3	Konseli setiap hari belajar kepada temannya sendiri, belajar di rumah secara rutin setiap selesai maghrib, dan bersama konseli 1 dan konseli 2 setiap hari di depan Guru PAI dan Budi Pekerti membaca satu ayat Alquran dan dicek kebenaran makhraj dan tajwidnya.

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Tahap *Treatment* dan Hasil

Treatment yang disepakati ketiga konseli berdasarkan *planning* pada analisis WDEP adalah latihan dan belajar mandiri satu kali setiap hari melalui buku *tahsin*, dua hari sekali belajar dengan teman sebaya, dua hari sekali cek oleh Guru PAI dan Budi Pekerti secara langsung. *Treatment* tersebut dilaksanakan selama satu bulan, yang kemudian diakhiri dengan *post test*.

Pada tahap *treatment*, seluruh rangkaian berjalan sesuai rencana. Hasil observasi dapat dilihat sebagaimana indikator aktivitas pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Aktivitas Konseli pada *Treatment* Kesatu

Indikator Observasi	Hasil Observasi
Devosi	Ketiga konseli sama-sama memiliki devosi (tingkat pengorbanan waktu yang ekstra untuk berlatih membaca al-Quran), yakni belajar secara mandiri, dengan teman, dan Guru dan Budi Pekerti
Ketekunan	<p>Konseli 1: memiliki ketekunan dalam belajar mandiri (memiliki waktu yang tetap maghrib menjelang isya), tekun belajar dengan teman, sungguh-sungguh pada saat cek bersama guru PAI dan Budi Pekerti</p> <p>Konseli 2: kurang memiliki ketekunan dalam belajar mandiri (kadang terganggu karena pulang malam), tekun belajar dengan teman, namun sungguh-sungguh pada saat cek bersama guru PAI dan Budi Pekerti</p> <p>Konseli 3: memiliki ketekunan dalam belajar mandiri, tekun ketika belajar dengan teman, sungguh-sungguh pada saat cek</p>

bersama guru PAI dan Budi Pekerti

Sumber: Hasil Observasi 2018

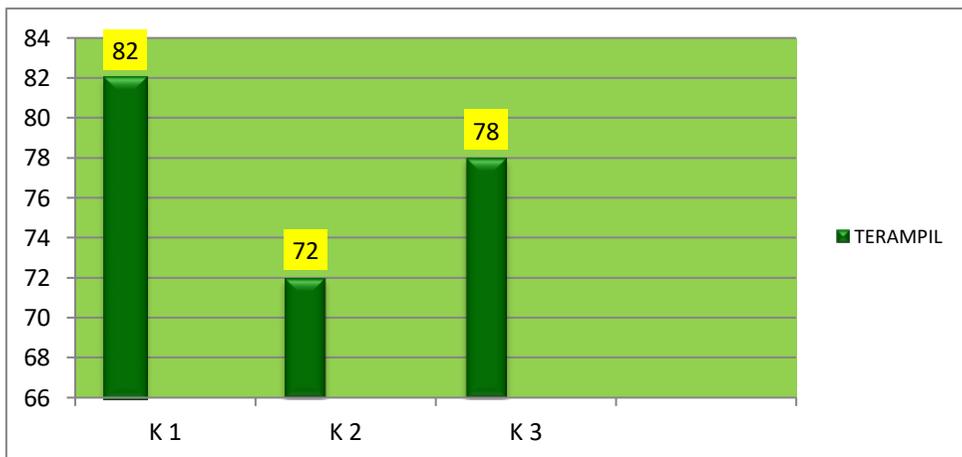
Dari hasil *treatment* melalui teknik WDEP tersebut diperoleh hasil kemampuan membaca sebagaimana tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Membaca Alquran

Konseli	Hasil	Hasil <i>Post-test</i>	Kategori
Konseli 1	Mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan secara baik, memiliki kemampuan makhraj dan tajwid dasar, dan membacanya lancar	82	Terampil
Konseli 2	Mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan secara baik, cukup baik dalam makhraj dan tajwid dasar, dan membacanya cukup lancar	72	Terampil
Konseli 3	Mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan secara baik, cukup memiliki kemampuan makhraj dan tajwid dasar, dan membacanya lancar	78	Terampil

Sumber: Hasil Observasi 2018

Data pada Tabel 4. tersebut dapat digambarkan dalam grafik batang sebagaimana berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Post test

Dari Tabel 4. dan Gambar 2. tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Dilihat dari kemampuan membedakan huruf yang memiliki kemiripan, semua konseli memiliki kemampuan yang baik.
2. Dilihat dari kemampuan dalam makhraj dan tajwid dasar, konseli 1, dan 3 memiliki kemampuan yang baik. Untuk konseli 2 masih pada kategori cukup.
3. Dilihat dari kelancaran membaca, konseli 1 dan konseli 3 sudah lancar. Untuk konseli 2 pada kategori cukup lancar.
4. Dilihat dari kategori hasil *post-test* diperoleh seluruh subjek masuk pada kategori terampil.

Teknik WDEP dalam konseling merupakan teknik yang membantu konseli dalam menilai keinginan, perilaku, dan kemudian merumuskan rencana untuk mencapainya (Fauziah, 2013). Teknik tersebut dalam penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan konseli dalam membaca Alquran.

Pada awal penerapan teknik WDEP dalam penelitian ini, konseli diminta menilai sendiri masalah dalam membaca Alquran. Sesudah diperoleh, tahap selanjutnya diminta menguraikan keinginan, tindakan apa yang akan dilakukan, evaluasi setelah tindakan, dan rencana seperti apa untuk mewujudkan. Hasilnya, bahwa masing-masing konseli telah mampu menuliskan setiap bagian dalam teknik WDEP.

Tujuan penerapan teknik WDEP dalam penelitian ini adalah agar konseli mengetahui fakta atas dirinya sendiri berkaitan dengan kemampuan membaca Alquran sehingga memiliki kemampuan menyusun komitmen rencana yang didasari prinsip tiga R sebagaimana pencetus teori ini, Glasser (Memed, 2017). Berkaitan dengan penelitian ini, tiga prinsip yang dimaksud adalah: *Kesatu, right* yang berarti ukuran yang diterima secara umum sebagai muslim dapat membaca Alquran; *Kedua, Responsibility* yang berarti usaha untuk mewujudkan keinginan untuk mampu membaca Alquran; *Ketiga, Reality* yang berarti realitas konseli dalam membaca Alquran.

Teknik ini telah mampu mendorong konseli untuk masalah berkaitan dengan kemampuan baca Alquran, keinginan, melaksanakan, mengevaluasi, sampai pada menyusun perencanaan. Wubbolding (2004) berpendapat bahwa rencana terbaik adalah yang sederhana, dapat dicapai, dapat diukur, langsung, dan konsisten.

D. PENUTUP

Kemampuan membaca Alquran adalah wajib yang tentunya harus diwariskan dari generasi ke generasi, tak terkecuali bagi siswa SMA Negeri 24 Kota Bandung. Penerapan konseling kelompok dengan pendekatan konseling realita teknik WDEP telah membantu konseli untuk memahami tiga prinsip yakni; *Kesatu, right* yang berarti ukuran yang diterima secara umum sebagai muslim dapat membaca Alquran; *Kedua, Responsibility* yang berarti usaha untuk mewujudkan keinginan untuk

mampu membaca Alquran; *Ketiga, Reality* yang berarti realitas konseli dalam membaca Alquran. Hasil akhir diperoleh konseli memiliki kemampuan secara baik dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan, cukup memiliki kemampuan dalam makhraj dan tajwid dasar, cukup lancar dalam membaca, dan kategori hasil *post-test* diperoleh seluruh subjek masuk pada kategori terampil. Teknik ini pun telah mampu mendorong konseli untuk masalah berkaitan dengan kemampuan baca Alquran, keinginan, melaksanakan, mengevaluasi, sampai pada menyusun perencanaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, F., 2008, *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, Jakarta: Artha Rivera.
- Dimitrov, D. M., & Rumrill Jr, P. D., 2003, *Pretest-posttest designs and measurement of change*. *Work*, 20(2), 159–165.
- Fauziah, N. Q., 2013, Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3793/6350>. Diakses Februari 2019.
- Faizah, N., 2008, *Sejarah Alquran*, Jakarta: Arta Rivera.
- Fadzil, A., 2007, *Anatomi Al-Quran: Mengenal Ilmu, Sejarah, dan Kandungan Al-Quran*, Malaysia: Islamika.
- Glasser, W., 2000, *Reality Therapy in Action*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamidjaja, N.A. dan Rukmana, N.K., 2001, *70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Quran (Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Muslim)*, Bandung: Maqdis Pustaka.
- Junaedi, D., 2005, *Sejarah al-Quran*, Jakarta: Akademika Presindo.
- Masrohan, A., & Pratiwi, T. I., 2014, *Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi*. *Jurnal BK UNESA*.
- Memed, 2017, *Koseling Realita William Glasser*, <https://hariadimemed.blogspot.com/2017/12/konseling-realita-william-glasser.html>. Diakses Februari 2019.
- Ramdhan, D., 2013, *Makhroj dan Sifat-sifat Huruf Hijaiyah*, <http://dadonar.blogspot.com/2013/11/makhroj-dan-sifat-sifat-huruf-hijaiyah.html>. Diakses Februari 2019.
- Salman, M., 2016, *Buku Tahsin Kelas*, <https://mmsalman.files.wordpress.com/2016/03/buku-tahsin-kelas-x.pdf>. Diakses Februari 2019
- Wubbolding, R.E., 2004, *Choice Theory, Encyclopedia of Psychotherapy*, volume 2, halaman 489-494. Elsevier Science, Philadelphia.